

**PROGRAM SEKOLAH BERBASIS BUDAYA
(Studi Kasus di SMP Negeri 3 Banguntapan Kabupaten Bantul)**

**CULTURE-BASED SCHOOL PROGRAMS
(Case Study at SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Regency)**

**Asti Rakhmiatun Dwi Ismawati, Taat Wulandari
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta**

Email: astirakhmiatun.2018@student.uny.ac.id, taat_wulandari@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program sekolah berbasis budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP N 3 Banguntapan menerapkan program yang diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari dan kebijakan sekolah. Program sekolah berbasis budaya yaitu karawitan, membatik, tari, geguritan, macapat dan sesorah, membuka pembelajaran dengan bahasa Jawa, bel sekolah gending Jawa, pemutaran lagu dolanan anak, labuh budaya, pembudayaan dengan bahasa Jawa, pemasangan wayang, slogan bahasa Jawa, mural batik, gazebo joglo, mengakhiri pembelajaran dengan berjabat tangan, dan menggunakan pakaian adat Jawa. Sasaran program adalah semua warga sekolah. Pelaksanaan sudah sesuai dengan tujuan awal. Terdapat 3 program yang sudah tidak berjalan.

Kata Kunci: Program, Sekolah Budaya, SMP N 3 Banguntapan

Abstrack

This study aims to describe the implementation of culture-based school programs in SMP Negeri 3 Banguntapan. This type of research is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques are carried out by means of interviews, observation and documentation. Data validity using source triangulation. The data analysis technique uses Miles and Huberman's interactive model analysis. The results showed that SMP N 3 Banguntapan implemented a program that was integrated in intracurricular, extracurricular and daily refraction activities and school policies. Culture-based school programs, namely karawitan, batik making, dance, geguritan, macapat and sesorah, opening learning in Javanese, Javanese gending school bells, children's dolanan song screenings, cultural anchorage, Javanese language culture, puppet installation, Javanese slogans, batik murals, joglo gazebos, ending learning by shaking hands, and using Javanese traditional clothes. The target of the program is all school residents. The implementation is in accordance with the original purpose. There are 3 programs that are no longer running.

Keywords: *Program, School of Culture, SMP N 3 Banguntapan*

PENDAHULUAN

Menurut Santrock (1998, p. 289) budaya (*culture*) adalah tingkah laku, pola-pola, keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan kekayaan nasional yang perlu dilestarikan mengingat kebudayaan adalah suatu warisan dan identitas bangsa. Di dalam masyarakat yang membentuk suatu bangsa terjadi proses pembentukan budaya yang merupakan penanda jati diri bangsa tersebut. Kebudayaan Indonesia saat ini adalah kumpulan pengalaman yang sangat besar yang terdiri dari berbagai lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarah negara. Kebudayaan yang melimpah merupakan salah satu ciri bangsa multikultural yang harus dijaga dan dilestarikan seperti yang dimiliki masyarakat Indonesia. Kebudayaan nasional berfungsi sebagai pondasi untuk membangun karakter muda mudi melalui penerapan nilai-nilai budaya yang diwujudkan dengan akhlak mulia.

Negara Indonesia mempunyai banyak wilayah yang ditempati oleh berbagai suku bangsa, dan setiap suku memiliki budaya dan ciri khasnya sendiri. Sama halnya dengan suku Jawa di Indonesia yang juga memiliki kebudayaan daerah yang beragam, yang menjadi ciri khas dari masyarakat suku Jawa seperti yang terdapat di daerah-daerah lainnya. Di lansir dari Kompasiana, melalui beberapa wawancara dengan sejumlah remaja bahwa mereka beranggapan kebudayaan daerah adalah hal kuno dan secara terang-terangan memilih kebudayaan luar. Faktanya saat ini banyak remaja yang sudah tidak melestarikan kebudayaan karena perkembangan zaman yang tergerus oleh adanya globalisasi. Banyak kebudayaan daerah yang saat ini tergantikan oleh kebudayaan dari luar misalnya tembang dolan digantikan lagu barat, ketoprak digantikan dengan film atau serial drama, penggunaan bahasa daerah yang sangat jarang digunakan di beberapa kota besar di Indonesia digantikan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Nilai-nilai luhur budaya saat ini sudah mulai terkikis dengan masuknya budaya global yang membawa dampak negatif yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Apabila masuknya budaya luar tidak segera dicegah maka akan membawa dampak negatif yang lebih besar yang akan merugikan masyarakat Indonesia sehingga kebudayaan daerah akan kehilangan eksistensinya, oleh karena itu perlu adanya pelestarian kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah perlu dilestarikan agar muda mudi penerus bangsa dapat merasakan dan melanjutkan kebudayaan daerahnya dan tidak berhenti di satu generasi saja. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya di Indonesia, salah satunya adalah dengan membangun sekolah berbasis budaya baik pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas bahkan Perguruan Tinggi. Dengan adanya sekolah berbasis budaya maka nilai-nilai luhur budaya dapat dikembangkan dan dapat diterapkan di pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, dan ekstrakurikuler.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satunya daerah yang sangat gencar membentuk sekolah berbasis budaya, buktinya adalah dibuatnya Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya yang disahkan oleh Gubernur DIY Sri Sultan HB X. Peraturan daerah ini menjadi payung hukum yang penting dalam mengelola pendidikan di DIY agar semakin berkualitas tanpa meninggalkan akar budaya yang ada. Peraturan daerah ini bertujuan untuk mewujudkan visi pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menjadikan daerah ini menjadi pusat pendidikan, budaya, dan pariwisata di lingkungan yang maju, mandiri, dan sejahtera. Selain itu, peraturan ini juga bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang menjunjung tinggi budaya bangsa dimana merupakan salah standar dari sistem pendidikan nasional. Dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 dijelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

Dengan adanya keberadaan sekolah berbasis budaya diharapkan budaya-budaya yang dimiliki tidak akan tergantikan oleh budaya asing. Hal tersebut dikarenakan budaya-budaya yang ada masih diterapkan secara intens. Walaupun sekolah sudah berusaha untuk menghalangi budaya asing yang masuk, namun tetap saja akan terjadi akulturasi budaya yakni percampuran dua kebudayaan. Menyikapi permasalahan tersebut dan untuk menjawab tantangan tersebut maka SMP Negeri 3 Banguntapan memutuskan untuk mendeklarasikan diri sebagai sekolah berbasis budaya, tepatnya pada tanggal 20 Desember 2014 yang dihadiri oleh beberapa elit pemerintah setempat. Penerapan sekolah berbasis budaya diharapkan dapat mengajarkan kepada siswa agar mencintai sekaligus *nguri-uri* budaya yang dimiliki, harapan ke depannya SMP Negeri 3 Banguntapan dapat menjadi laboratorium budaya bagi masyarakat sekitar. Penerapan sekolah berbasis budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan melalui beberapa program intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari. Semenjak mendeklarasikan diri sebagai sekolah berbasis budaya SMP Negeri 3 Banguntapan sudah memenangkan berbagai lomba kebudayaan seperti lomba tari, lomba geguritan, dan lomba sesorah. Keberanian SMP Negeri 3 Banguntapan menjadi sekolah berbasis budaya patut diapresiasi dan bisa menjadi contoh bagi sekolah lain yang akan menerapkan sekolah berbasis budaya khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta karena hingga saat ini masih belum banyak sekolah yang menerapkan sekolah berbasis budaya.

Bagaimana SMP Negeri 3 Banguntapan mengimplementasikan sekolah berbasis budaya menarik untuk dikaji dan hasilnya bisa dijadikan referensi dalam pengembangan sekolah berbasis budaya di berbagai daerah. Tidak semua sekolah dapat menyusun program sekolah yang memasukkan kebudayaan didalamnya, namun SMP Negeri 3 Banguntapan berani menyusun program-program yang memasukkan budaya didalamnya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mendeskripsikan implementasi sekolah berbasis budaya dengan judul penelitian “Implementasi Program Sekolah Berbasis

Budaya (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul).”

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul program sekolah berbasis budaya (studi kasus di SMP Negeri 3 Banguntapan kabupaten Bantul) menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja program sekolah berbasis budaya di SMP N 3 Banguntapan dan pelaksanaan sekolah berbasis budaya di SMP N 3 Banguntapan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP N 3 Banguntapan yang beralamatkan Ngablak, Jambidan, Pleret, Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2022.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, angket dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi ini difungsikan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Melalui triangulasi dimaksudkan agar data yang diperoleh menjadi lebih valid dan *consist* sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulannya terkait program sekolah berbasis budaya.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model *interaktif* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini merupakan aktivitas analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

sampai tuntas sehingga diperoleh data yang jenuh sehingga dapat dilaksanakan penarikan kesimpulan pada penelitian yang sudah dilaksanakan. Aktifitas analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Sekolah

Secara geografis, SMP N 3 Banguntapan terletak di Jl Ngablak No. 84, Padukuhan Duku, Jambidan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul. Sekolah ini terletak di dekat jalan raya dengan aksesibilitas yang baik sehingga mudah dijangkau. SMP N 3 Banguntapan adalah salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk memahami materi, aktif dalam proses diskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi.

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Program Sekolah

SMP N 3 Banguntapan resmi menjadi sekolah berbasis budaya pada tanggal 20 Desember 2014 setelah diresmikan oleh Bupati Kabupaten Bantul. Saat ini SMP N 3 Banguntapan telah merumuskan dan menerapkan program-program yang berkaitan dengan sekolah berbasis budaya. Program program sekolah berbasis budaya diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari dan kebijakan sekolah.

a. Program Intrakurikuler

1) Karawitan

Karawitan merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMP N 3 Banguntapan yang diajarkan ketika kelas 7. Siswa, guru dan karyawan diajari oleh guru seni budaya untuk menabuh berbagai alat musik tradisional. Tujuan diadakannya karawitan sebagai salah satu mata pelajaran wajib adalah supaya siswa, guru dan karyawan bisa mengenal alat musik tradisional, mengenal dan mendengar tembang jawa, dimana nanti diharapkan siswa, guru dan karyawan mencintai kesenian ini.

2) Membatik

Batik merupakan suatu seni, budaya dan penunjang ekonomi masyarakat. Oleh karena itu SMP N 3 Banguntapan memutuskan untuk memasukkan kegiatan membatik ke dalam salah satu mata pelajaran yakni pelajaran PKK.

3) Tari

SMP N 3 Banguntapan memasukkan mata pelajaran seni tari ke dalam mata pelajaran wajib kelas 7. Tujuan diadakannya kegiatan tari adalah supaya siswa bisa menari dan setidaknya menghafal satu tarian supaya bisa diteruskan ke generasi yang akan datang sehingga tidak akan luntur kebudayaan Indonesia.

4) Membuka pelajaran menggunakan bahasa Jawa

Ketika guru masuk dan membuka pelajaran, itu wajib menggunakan bahasa Jawa. Jadi tujuan dari membuka pelajaran menggunakan bahasa Jawa adalah supaya anak-anak berlatih menggunakan bahasa Jawa dan bisa mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

a. Program ekstrakurikuler

1) Karawitan

Selain dijadikan sebagai mata pelajaran wajib, sekolah juga memasukkan karawitan kedalam daftar salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Siswa diajari oleh guru seni budaya untuk menabuh berbagai alat musik tradisional. Tujuan diadakannya karawitan sebagai salah satu mata pelajaran wajib adalah supaya siswa, guru dan karyawan bisa mengenal alat musik tradisional, mengenal dan mendengar tembang jawa, dimana nanti diharapkan siswa, guru dan karyawan mencintai kesenian ini.

2) Membatik

Batik merupakan suatu seni, budaya dan penunjang ekonomi masyarakat. Oleh karena itu SMP N 3 Banguntapan memutuskan untuk mengadakan ekstrakurikuler membatik.

3) Tari

SMP N 3 Banguntapan membuat ekstrakurikuler tari. Tujuan diadakannya kegiatan tari adalah supaya siswa bisa menari dan setidaknya menghafal satu tarian supaya bisa

diteruskan ke generasi yang akan datang sehingga tidak akan luntur kebudayaan Indonesia.

4) Geguritan, macapat dan sesorah

Selain batik dan tari, sekolah juga mengadakan ekstrakurikuler geguritan, macapat dan sesorah. Saat ini sudah jarang sekali siswa yang bisa geguritan, macapat dan sesorah. Oleh karena itu sekolah memutuskan untuk mengadakan ekstrakurikuler geguritan macapat dan sesorah supaya anak-anak bisa nguri-uri budaya yang ada.

b. Pembiasaan sehari-hari dan kebijakan sekolah

1) Bel sekolah dengan gending Jawa

SMP N 3 Banguntapan yang memilih menggunakan bel gending jawa sebagai tanda masuk pembelajaran, pergantian jam dan jam istirahat. Bel gending jawa yang diputarkan merupakan hasil rekaman siswa yang memainkan alat music gamelan. Tujuan menggunakan bel gending jawa adalah supaya supaya anak-anak mengenal gending jawa supaya anak-anak terbiasa dengan alunan gending jawa.

2) Pemutaran lagu dolanan saat istirahat

Setiap istirahat pertama, sekolah akan memutar lagu tembang dolanan anak dan disalurkan melalui *speaker-speaker* setiap kelas sehingga semua peserta didik, guru dan karyawan bisa mendengarkan tembang dolanan tersebut. Tembang dolanan yang diputar berbeda-beda setiap harinya. Tujuan pemutaran tembang dolanan anak adalah supaya siswa mengenal tembang dolanan anak.

3) Labuh budaya

Labuh budaya merupakan kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari Jumat Kliwon. Tujuan diadakannya labuh budaya adalah supaya siswa, guru dan karyawan mengingat dan mengenal pasaran yang sekarang sudah jarang digunakan.

4) Pembudayaan dengan bahasa Jawa

Program pembudayaan dengan bahasa Jawa adalah penggunaan bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa kromo ketika berinteraksi dengan siswa, guru dan karyawan. Penggunaan bahasa Jawa dilaksanakan setiap hari Jumat. Tujuannya adalah supaya semua komponen sekolah

khususnya siswa paham dan pandai dalam menggunakan bahasa Jawa kromo.

5) Pemasangan wayang di setiap kelas

Setiap kelas pasti mempunyai tokoh karakter yang berbeda-beda. Pemasangan wayang bertujuan supaya siswa mengenal tokoh-tokoh wayang yang diajarkan juga di mata pelajaran Bahasa Jawa.

5) Slogan Bahasa Jawa

Apabila di sekolah pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia, berbeda dengan SMP N 3 Banguntapan yang menggunakan slogan Bahasa Jawa. Di Setiap lorong sekolah pasti ada slogan bahasa Jawa, slogan-slogan tersebut bertujuan untuk mengajak siswa, guru dan karyawan untuk melakukan suatu kebaikan.

6) Mural batik

Semua mural batik yang ada di SMP N 3 Banguntapan merupakan hasil karya siswa SMP N 3 Banguntapan. Namun, selain menemukan mural batik juga menemukan mural budaya khas Yogyakarta, misalnya mural aktivitas seni tari, aktivitas menabuh gamelan, dll. Tujuan diadakannya program mural batik adalah untuk memberikan wadah kepada siswa yang mempunyai bakat dibidang lukis dan gambar serta sebagai sarana untuk menjelaskan macam-macam motif batik kepada semua warga sekolah.

7) Membangun gazebo joglo

Rumah adat joglo bukan hanya sebuah rumah biasa melainkan juga merupakan karya seni khas budaya Jawa. Fungsi dari gazebo joglo tersebut untuk tempat pertunjukkan atau aktivitas budaya yang lain.

8) Akhir pembelajaran dengan berjabat tangan

Para siswa berjabat tangan dengan gurunya dan mengucapkan *matur nuwun*. Tujuan diadakannya program ini adalah supaya siswa terbiasa mengatakan *matur nuwun* ketika telah dibantu dan berjabat tangan sebagai bentuk hormat dan tanda terimakasih.

9) Menggunakan pakaian adat Jawa

Setiap Kamis *pahing* dan tanggal 20, semua komponen sekolah baik siswa, guru dan karyawan wajib menggunakan pakaian adat Jawa.

Tujuannya adalah supaya siswa mengenal pakaian adat dan menghafal nama-nama bagian dari pakaian adat mulai dari *iket*, *rasukan*, *udheng*, dll.

2. Pelaksanaan Program Sekolah

a. Kegiatan intrakurikuler

1) Karawitan

Karawitan merupakan mata pelajaran wajib di SMP N 3 Banguntapan yang diajarkan ketika kelas 7 dengan durasi waktu selama 2 jam pelajaran sekitar 80 menit. Selain dijadikan sebagai mata pelajaran wajib, sekolah juga memasukkan karawitan kedalam daftar salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Kamis dimulai pukul 15.30 dengan durasi waktu selama 75-90 menit. Namun, ketika akan ada kegiatan perlombaan atau diminta untuk mengisi acara tertentu maka akan ditambahi durasi waktunya untuk latihan.

Walaupun peminat dari ekstrakurikuler karawitan tidak begitu banyak karena siswa merasa sudah mengikuti di pembelajaran dan lebih memilih ekstrakurikuler yang lain. Kendala lainnya adalah ada beberapa alat gamelan yang rusak karena perawatan yang kurang baik ketika pandemic covid-19 sehingga ada beberapa alat yang sedikit rusak dan butuh sedikit perbaikan.

2) Membatik

Sasaran dari program ini adalah para siswa. Program ini dilaksanakan satu minggu sekali sesuai dengan jadwal kelas masing-masing dan ekstrakurikuler dilaksanakan satu kali dalam seminggu jadi merupakan program mingguan. Program ini memberikan wadah para siswa untuk belajar membatik, apabila tidak diadakan di sekolah, siswa tidak akan belajar kegiatan membatik padahal batik merupakan warisan nenek moyang yang wajib dilestarikan. Program membatik saat ini sudah tidak berjalan. Awalnya program membatik dimasukkan ke dalam mata pelajaran wajib, namun ketika guru pengampu membatik sudah pensiun maka kegiatan membatik juga terhenti dikarenakan tidak ada guru yang menggantikannya. Sehingga tujuan program membatik saat ini belum tercapai. Sebaiknya pihak sekolah segera mencari guru pengganti sebagai guru pengampu kegiatan

membatik dikarenakan program membatik merupakan program yang sangat bagus dan sekaligus mengajarkan siswa mengenal budaya yang dimiliki oleh kita serta mengajarkan cara melestarikan budaya. Kegiatan membatik alangkah lebih baik apabila dimasukkan ke dalam mata pelajaran wajib dan ekstrakurikuler seperti sedia kala.

3) Tari

Sasaran dari program ini adalah siswa dengan harapan siswa dapat mengenal dan mengetahui tari-tari serta setidaknya hafal gerakan tari. Program ini dilaksanakan setiap seminggu sekali tergantung jadwal masing-masing kelas selama 2 jam pelajaran sekitar 80 menit dan ekstrakurikuler dilaksanakan seminggu sekali dengan durasi waktu 90 menit, sesuai dengan kebutuhan latihan sehingga program ini termasuk dalam program mingguan. Biasanya siswa akan menarikan beberapa tarian ketika ada kegiatan penting di sekolah misalnya ulang tahun sekolah, menyambut kedatangan bupati atau kunjungan yang lain, hari kartini dan merayakan upacara-upacara tertentu.

Keunggulan dari program ini adalah membuat siswa bisa menarikan satu jenis tari yang harus dihafalkan dan mengetahui makna dari tari tersebut. Selain itu, perwakilan tari dari sekolah sering memenangkan perlombaan tari baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Saat ini program tari baik di mata pelajaran wajib dan ekstrakurikuler masih berjalan dengan baik sesuai dengan rencana awal. Sejauh program ini berjalan tidak ditemukan kendala yang berat sehingga berjalan dengan baik sejak awal.

4) Membuka pelajaran menggunakan bahasa Jawa

Sasaran dari program ini adalah siswa dan guru dengan sasaran utamanya adalah siswa dengan tujuannya adalah supaya anak-anak terlatih menggunakan bahasa Jawa dan bisa mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Program ini dilaksanakan setiap hari dan merupakan program harian. Keunggulan program ini adalah pembukaan pelajaran yang menggunakan bahasa Jawa yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain dan menjadikan siswa berpartisipasi dalam *nguri-uri* budaya bangsa dan

sekaligus yang mayoritas siswanya adalah suku Jawa untuk tidak hilang jiwa *kejawaannya*. Program membuka pelajaran dengan menggunakan bahasa Jawa masih berjalan dengan baik. Tujuan program ini sudah tercapai walaupun belum maksimal yakni anak-anak dan guru terlatih menggunakan bahasa Jawa di kehidupan sehari-hari. Sejauh ini tidak terdapat kendala dalam pelaksanaan program.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

1) Karawitan

Karawitan merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMP N 3 Banguntapan yang diajarkan ketika kelas 7 dengan durasi waktu selama 2 jam pelajaran sekitar 80 menit. Selain dijadikan sebagai mata pelajaran wajib, sekolah juga memasukkan karawitan kedalam daftar salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Kamis dimulai pukul 15.30 dengan durasi waktu selama 75-90 menit. Namun, ketika akan ada kegiatan perlombaan atau diminta untuk mengisi acara tertentu maka akan ditambahi durasi waktunya untuk latihan. Siswa diajari oleh guru seni budaya untuk menabuh berbagai alat musik tradisional. Siswa diajari oleh guru untuk menabuh berbagai alat musik tradisional. Tidak hanya siswa saja yang diwajibkan bisa menabuh alat musik tradisional, melainkan guru dan karyawan juga harus bisa menabuh alat musik tradisional. Kegiatan karawitan dilaksanakan setiap seminggu sekali tergantung dari jadwal masing-masing kelas dan ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan satu minggu sekali jadi merupakan program mingguan.

Program ini merupakan program unggulan dari program sekolah berbasis budaya karena eksistensinya paling ketara dibandingkan program yang lain, karena program ini sering sekali dipanggil di beberapa acara seperti Jogja TV, pembukaan lomba budaya, dan masih banyak yang lainnya. Program karawitan masih berjalan hingga saat ini seperti awal mula diadakannya program karawitan. Tujuan program karawitan sudah tercapai, seperti yang dapat dilihat bahwa siswa, guru dan karyawan bisa memainkan alat musik gamelan. Walaupun peminat dari ekstrakurikuler karawitan tidak begitu banyak karena siswa merasa sudah mengikuti di

pembelajaran dan lebih memilih ekstrakurikuler yang lain. Kendala lainnya adalah ada beberapa alat gamelan yang rusak karena perawatan yang kurang baik ketika pandemic covid-19 sehingga ada beberapa alat yang sedikit rusak dan butuh sedikit perbaikan.

2) Membatik

Sasaran dari program ini adalah para siswa. Program ini dilaksanakan satu minggu sekali sesuai dengan jadwal kelas masing-masing dan ekstrakurikuler dilaksanakan satu kali dalam seminggu jadi merupakan program mingguan. Program ini memberikan wadah para siswa untuk belajar membatik, apabila tidak diadakan di sekolah, siswa tidak akan belajar kegiatan membatik padahal batik merupakan warisan nenek moyang yang wajib dilestarikan. Program membatik saat ini sudah tidak berjalan. Awalnya program membatik dimasukkan ke dalam mata pelajaran wajib, namun ketika guru pengampu membatik sudah pensiun maka kegiatan membatik juga terhenti dikarenakan tidak ada guru yang menggantikannya. Sehingga tujuan program membatik saat ini belum tercapai. Sebaiknya pihak sekolah segera mencari guru pengganti sebagai guru pengampu kegiatan membatik dikarenakan program membatik merupakan program yang sangat bagus dan sekaligus mengajarkan siswa mengenal budaya yang dimiliki oleh kita serta mengajarkan cara melestarikan budaya. Kegiatan membatik alangkah lebih baik apabila dimasukkan ke dalam mata pelajaran wajib dan ekstrakurikuler seperti sedia kala.

3) Tari

Sasaran dari program ini adalah siswa dengan harapan siswa dapat mengenal dan mengetahui tari-tari serta setidaknya hafal gerakan tari. Program ini dilaksanakan setiap seminggu sekali tergantung jadwal masing-masing kelas selama 2 jam pelajaran sekitar 80 menit dan ekstrakurikuler dilaksanakan seminggu sekali dengan durasi waktu 90 menit, sesuai dengan kebutuhan latihan sehingga program ini termasuk dalam program mingguan. Biasanya siswa akan menarikan beberapa tarian ketika ada kegiatan penting di sekolah misalnya ulang tahun sekolah, menyambut kedatangan bupati atau

kunjungan yang lain, hari kartini dan merayakan upacara-upacara tertentu.

Keunggulan dari program ini adalah membuat siswa bisa menarikan satu jenis tari yang harus dihafalkan dan mengetahui makna dari tari tersebut. Selain itu, perwakilan tari dari sekolah sering memenangkan perlombaan tari baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Saat ini program tari baik di mata pelajaran wajib dan ekstrakurikuler masih berjalan dengan baik sesuai dengan rencana awal. Sejauh program ini berjalan tidak ditemukan kendala yang berat sehingga berjalan dengan baik sejak awal.

4) Geguritan, macapat dan sesorah

Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Selasa dengan durasi waktu sekitar 90 menit dan merupakan program mingguan. Selain diajarkan di ekstrakurikuler geguritan, macapat dan sesorah juga diajarkan di pembelajaran bahasa Jawa, namun tidak setiap hari hanya ketika ada materi tersebut saja. Keunggulan dari program ini adalah mencetak siswa yang memenangkan beberapa perlombaan geguritan, perlombaan macapat dan perlombaan sesorah.

Program geguritan, macapat dan sesorah hingga saat ini masih berjalan dengan baik. Program tersebut dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan diadakannya program ini sudah tercapai walaupun belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler geguritan, macapat dan sesorah masih rendah. Jadi, tidak semua siswa bisa melaksanakan kegiatan geguritan, macapat dan sesorah, tapi setidaknya ada beberapa siswa yang masih mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut sehingga masih ada siswa yang mau nguri-uri budaya tersebut.

Untuk mengatasi sepi peminat dari ekstrakurikuler ini adalah dengan mengarahkan atau menyarankan siswa yang mempunyai bakat dalam bidang ini untuk mengembangkan bakatnya dengan mengikuti ekstrakurikuler geguritan, macapat dan sesorah. Alangkah lebih baik apabila program geguritan, macapat dan sesorah dimasukkan ke dalam mata pelajaran wajib yakni mata pelajaran bahasa Jawa. Guru bisa mengajarkan secara langsung bagaimana

cara membuat dan membaca geguritan, macapat dan sesorah sehingga siswa dapat melestarikan budaya Jawa.

c. Pembiasaan sehari-hari dan kebijakan sekolah

1) Bel sekolah dengan gending Jawa

Sasaran dari program ini adalah semua warga sekolah yakni siswa, guru, dan karyawan SMP N 3 Banguntapan. Akan tetapi semenjak adanya covid-19 kaset bel gending Jawa tidak digunakan dan sekarang sudah rusak karena tidak dipakai dalam waktu 2 tahun. Tujuan menggunakan bel gending Jawa adalah supaya anak-anak mengenal gending Jawa supaya anak-anak terbiasa dengan alunan gending Jawa. Selain itu, tujuannya adalah supaya anak-anak termotivasi untuk belajar mencintai alunan gending Jawa. Rencananya pihak sekolah akan menggunakan bel gending Jawa lagi namun terhambat biaya pembuatan rekaman gending Jawa yang memerlukan biaya yang tidak murah.

Pada awalnya program ini sudah berjalan dengan lancar dimana setiap jam masuk kelas, pergantian jam, jam istirahat dan jam pulang sekolah selalu menggunakan bel gending Jawa, program ini berjalan dari tahun 2014-2020 dan mulai terhenti karena adanya pandemic covid-19. Program bel gending Jawa ini sangat unik dan menjadi ciri khas sekolah karena jarang sekolah yang menggunakan bel gending Jawa sebagai penanda pergantian jam. Untuk mengatasi masalah terhentinya program ini, ada beberapa guru yang memberikan masukan untuk menggunakan rekaman dari internet misalnya *YouTube* sebagai pengganti sementara rekaman bel gending Jawa siswa, kemudian kalau dananya sudah terkumpul akan melakukan rekaman untuk digunakan ketika pergantian jam.

2) Pemutaran lagu dolanan saat istirahat

Sasaran dari pemutaran tembang dolanan anak adalah semua warga sekolah yakni siswa, guru dan karyawan, dengan sasaran utamanya adalah siswa. Program ini merupakan program harian jadi dilaksanakan setiap hari sebanyak 1 kali waktu selama 15 menit pada jam istirahat pertama. Program ini merupakan program yang bagus karena mengenalkan tembang dolanan anak ditengah maraknya lagu dari luar yang bisa mengancam eksistensi tembang dolanan anak, kalau tidak diputar di sekolah siswa tidak akan

ada inisiatif untuk mendengarkan tembang dolanan anak. Namun, program pemutaran tembang dolanan anak ketika istirahat sudah tidak berjalan lagi dikarenakan selama covid-19 terhenti selama 2 tahun dan belum dimulai kembali. Sehingga tujuan program pemutaran lagu dolanan anak ketika istirahat belum tercapai. Hal yang perlu dilakukan adalah segera memutar kembali tembang dolanan anak karena program ini sangat bagus untuk *nguri-uri* budaya.

3) Labuh budaya

Sasaran dari program ini adalah siswa dan guru dengan tujuannya adalah supaya siswa dan guru mengenal dan mengetahui hari pasaran yang sudah jarang digunakan pada jaman sekarang. Program ini merupakan program bulanan dimana dilaksanakan 35 hari sekali. Program ini merupakan program yang bagus karena mengajarkan siswa untuk berbagi dimana merupakan salah satu cerminan dari nilai budaya, selain itu juga untuk mengajarkan dan mengingatkan siswa dan guru mengenai hari pasaran.

Program labuh budaya hingga saat ini masih berjalan dengan baik. Labuh budaya dilaksanakan setiap hari Jumat *Kliwon*, namun sayangnya walaupun masih berjalan hingga saat ini, akan tetapi tujuan utamanya yakni siswa, guru dan karyawan bisa mengenal dan mengetahui hari pasaran yang sudah jarang digunakan belum tercapai. Ada beberapa siswa yang masih belum hafal mengenai hari pasaran, biasanya siswa hanya mengetahui ketika diadakan labuh budaya yakni di hari Jumat *Kliwon*. Alangkah lebih baik pihak sekolah tidak hanya mengenalkan hari pasaran Jawa ketika labuh budaya saja, bisa dengan menyiarkan melalui radio-radio di kelas bahwa hari ini merupakan Senin *Kliwon* atau hari pasaran lainnya atau membuat pengumuman setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Karena apabila hanya berpatokan kepada hari labuh budaya siswa tidak begitu memperhatikan dengan sebutan hari pasaran lainnya.

4) Pembudayaan dengan bahasa Jawa

Sasaran dari program ini adalah siswa, guru dan karyawan, dengan sasaran utamanya adalah siswa. Penggunaan bahasa Jawa dilaksanakan setiap hari Sabtu jadi merupakan program

mingguan. Program ini program yang bagus karena melatih siswa untuk menggunakan bahasa Jawa *kromo* dan membiasakan siswa mempunyai kepribadian yang sopan dengan menerapkan *unggah ungguh* terhadap orang tua. Program pembudayaan dengan bahasa Jawa masih berjalan hingga saat ini. Namun, tidak semua warga sekolah menerapkan program ini khususnya para siswa. Terdapat beberapa siswa yang masih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa *ngoko*. Namun, mayoritas guru sudah menerapkan program ini ketika mengajar di kelas. Tujuan program pembudayaan dengan bahasa Jawa belum tercapai sepenuhnya mengingat banyak siswa yang masih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa *ngoko*.

Alangkah lebih baik dibuat peraturan mengenai penggunaan bahasa Jawa kromo disetiap hari Sabtu supaya siswa lebih serius melaksanakan program ini. Alangkah lebih baik program ini digencarkan lagi misal menunjuk beberapa siswa di setiap kelas sebagai penanggung jawab program ini. Jadi ketika di kelas masih ada siswa yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia ada yang mengingatkan supaya menggunakan bahasa Jawa *krama*. Harapannya dengan diberlakukannya sistem seperti itu semua warga sekolah dapat menggunakan bahasa Jawa *kromo* setiap hari Sabtu.

5) Pemasangan wayang di setiap kelas

Sasaran dilaksanakannya program ini adalah siswa, guru dan karyawan. Program ini sangat bagus karena mengenalkan kepada siswa cerita-cerita pewayangan yang dapat diteladani karena setiap tokoh mewakili atau lambing dari watak manusia dengan harapan siswa akan meneladani tokoh wayang yang berwatak baik. Program pemasangan wayang di setiap kelas masih berjalan dengan baik hingga saat ini. Di setiap kelas pasti ada satu tokoh wayang yang dipajang biasanya dipajang di belakang kelas. Tujuan pemasangan wayang adalah supaya siswa mengetahui dan mengenal siapa saja tokoh wayang dan bagaimana kegiatan pewayangan. Harapannya siswa bisa mengikuti karakter baik pada wayang yang dipajang. Sebaiknya pemasangan wayang tidak hanya di kelas saja

melainkan di setiap ruangan misalnya di kantin, perpustakaan, laboratorium, dll sehingga siswa semakin banyak mengenal tokoh wayang dan dapat meniru wataknya yang baik. Sejauh ini pelaksanaan program ini tidak ada kendala sehingga bisa berjalan dengan baik.

6) Slogan Bahasa Jawa

Sasaran dari program ini adalah semua siswa, guru dan karyawan. Keunggulan dari program ini adalah penggunaan bahasa Jawa dibandingkan slogan pada umumnya yang menggunakan bahasa Indonesia yang mengajak siswa dan guru untuk melaksanakan kebaikan. Program pemasangan slogan bahasa Jawa sudah berjalan dengan baik. Di setiap lorong pasti ditemukan slogan-slogan bahasa Jawa. Tujuan dari program ini adalah supaya warga sekolah mau melakukan hal baik sesuai dengan isi slogan bahasa Jawa tersebut. Sejauh ini pelaksanaan program ini sudah berjalan dengan baik, namun hanya terdapat kendala slogan yang sudah usang dan kotor sehingga terlihat kurang terawat jadi sekolah harus menghimbau seluruh warganya untuk membersihkan ketika kerja bakti. Slogan-slogan bahasa Jawa di beberapa sudut sekolah ada beberapa yang rusak, alangkah lebih baik apabila pihak sekolah menggantinya dengan yang baru, selain itu slogan juga bisa di pasang di beberapa sudut ruangan misalnya di kantin, laboratorium, perpustakaan, UKS dll.

7) Mural batik

Sasaran dari program ini adalah semua warga sekolah yakni siswa, guru dan karyawan. Program ini dilaksanakan ketika waktu-waktu tertentu saja jadi merupakan program kondisional. Keunggulan program ini adalah sarana memfasilitasi potensi siswa yang memiliki bakat dalam bidang seni agar dapat berkreasi dan mengasah kreatifitasnya agar dapat memperindah lingkungan sekolah serta merealisasikan bagi siswa yang suka membatik tetapi dengan gaya dan alat yang lebih modern. Program mural batik pernah terlaksana pada awal dideklarasikan bahwa SMP N 3 Banguntapan merupakan sekolah berbasis budaya. Mural batik pernah dilaksanakan pada tahun 2014 dan 2015. Hingga saat ini mural batik belum dilaksanakan kembali, hal tersebut dikarenakan hasil mural batik pada tahun 2014

dan 2015 masih bagus dan belum dibutuhkan pembaharuan lagi.

Tujuan program mural batik sudah tercapai pada tahun 2014 dan 2015. Terdapat sedikit kendala mengenai program ini yakni hasil mural yang terdapat beberapa coretan-coretan dari siswa yang jail. Untuk mengatasi masalah ini sekolah harus memberikan sanksi dan menindak tegas siswa yang mencoret-coret hasil mural batik tersebut. Alangkah lebih baik pihak sekolah mulai mengadakan kegiatan mural batik lagi dikarenakan beberapa mural batik di dinding sekolah warnanya sudah mulai pudar dan beberapa dinding terdapat coretan-coretan usil dari para siswa. Apalagi kegiatan mural baru dilaksanakan dua kali yakni tahun 2014 dan 2015 sudah saatnya kegiatan mural batik diadakan kembali.

8) Membangun gazebo joglo

Sasaran dari program ini adalah semua warga sekolah dengan harapan semua warga sekolah bisa mengetahui bagaimana gambaran bentuk rumah adat joglo walaupun tidak sama persis namun bisa dijadikan gambaran. Fasilitas bercorak Jawa yang dapat menjadi sarana tempat belajar dan berkumpul sekaligus pengenalan terhadap siswa terkait arsitektur adat Jogja secara konkrit. Program membangun gazebo joglo sudah berjalan dengan maksimal, seperti yang bisa dilihat bahwa sekolah sudah membangun dua gazebo joglo di utara lapangan basket.

Tujuan program ini sudah tercapai yakni gazebo joglo yang digunakan ketika bersantai waktu istirahat, membatik, dan waktu ada suatu pertunjukan. Sejauh ini program pembangunan gazebo joglo sudah berjalan dengan baik, namun ada beberapa kendala yakni ada beberapa coretan di gazebo joglo dan terkadang siswa meninggalkan sampahnya disitu dan tidak membuang ditempat sampah yang sudah disediakan. Sebaiknya pihak sekolah membuat aturan tertulis untuk tidak boleh mencoret-coret gazebo joglo dan wajib membuang sampah ditempat sampah yang sudah disediakan. Apabila ada yang melanggar aturan tersebut wajib ditindak tegas dan diberikan sanksi supaya jera.

9) Akhir pembelajaran dengan berjabat tangan

Sasaran dari program ini adalah semua siswa SMP N 3 Banguntapan. Program ini dilaksanakan setiap hari jadi merupakan program harian. Keunggulan program ini adalah mencetak siswa yang terbiasa mengucapkan terimakasih ketika sudah dibantu sehingga membentuk siswa yang berakhlak sekaligus sebagai bentuk variasi lain dari kebudayaan pembiasaan menggunakan kata tolong, maaf dan terimakasih. Program mengakhiri pembelajaran dengan berjabat tangan masih terlaksana hingga saat ini. Tujuan program ini sudah tercapai yakni siswa terbiasa berjabat tangan dan mengucapkan *maturnuwun* kepada guru yang sudah mengajarnya. Sejak dilaksanakannya program ini belum ditemukan kendala yang besar.

10) Menggunakan pakaian adat Jawa
dasarSasaran program ini adalah semua warga sekolah yakni siswa, guru dan karyawan. Keunggulan dari program ini adalah menjadikan siswa untuk turut aktif dalam nguri-uri budaya Jawa sekaligus sebagai pengenalan terkait wujud pakaian warisan budaya masyarakat terutama adat Yogyakarta. Program menggunakan pakaian adat Jawa masih berjalan dengan baik hingga saat ini. Tujuan program menggunakan pakaian adat Jawa sudah tercapai yakni siswa mengenal pakaian adat dan menghafal nama-nama bagian dari pakaian adat. Pelaksanaan program ini berjalan dengan sangat baik dan tidak terdapat kendala yang besar.

Pelaksanaan program sekolah berbasis budaya secara umum

Latar belakang diadakannya program sekolah berbasis budaya adalah karena melihat siswa siswa di SMP N 3 Banguntapan yang saat itu banyak yang kurang mencintai budaya daerah jadi SMP N 3 Banguntapan memutuskan untuk menjadikan sekolahnya sebagai sekolah berbasis budaya dengan tujuan awalnya adalah supaya siswa mengenal budaya yang dimiliki khususnya budaya Yogyakarta dan mengetahui serta menerapkan nilai nilai budaya di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan ada beberapa program yang tujuan awal program sudah berjalan sesuai dengan tujuan awal yakni program karawitan, tari, membuka pembelajaran dengan bahasa Jawa, geguritan, macapat dan sesorah, labuh budaya,

pembudayaan dengan bahasa Jawa, pemasangan wayang disetiap kelas, slogan bahasa Jawa, mural batik, membangun gazebo joglo, mengakhiri pembelajaran dengan berjabat tangan dan menggunakan pakaian adat Jawa dan ada program yang tidak berjalan sesuai dengan tujuan awal yakni program membatik, bel sekolah gending Jawa, dan pemutaran tembang dolanan anak saat istirahat.

Sasaran dari program sekolah berbasis budaya adalah siswa, guru dan karyawan SMP N 3 Banguntapan. Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa program sekolah berbasis budaya dibutuhkan oleh siswa, guru dan karyawan. Untuk melaksanakan program sekolah berbasis budaya supaya pelaksanaan lebih mudah dilaksanakan dan tertata tim program sekolah berbasis budaya memperbarui tata tertib sekolah yang disesuaikan dengan program sekolah berbasis budaya. Standar pelaksanaan program sekolah berbasis budaya berdasarkan peraturan gubernur yakni Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 5 tahun 2011.

Berdasarkan hasil observasi hampir semua siswa, guru dan karyawan sudah melaksanakan program-program sekolah berbasis budaya melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Pelaksanaan program sekolah berbasis budaya dilaksanakan dengan cara diintegrasikan ke beberapa kegiatan yakni kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari serta kebijakan sekolah. Pelaksanaan program dengan diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler berjalan cukup baik. Siswa ikut serta aktif dalam KBM yang terkait dengan program sekolah berbasis budaya. Namun, terdapat beberapa kendala yakni ada program sekolah berbasis budaya yang diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler yang sudah tidak berjalan yakni program tari dan program membatik. Guru wajib mengajar berdasarkan silabus dan RPP yang sudah disusun dan diharuskan untuk menambahkan nilai-nilai luhur budaya dalam KBM. Pelaksanaan program dengan diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sudah berjalan cukup baik walaupun peminat ekstrakurikuler yang berbasis budaya tidak begitu banyak. Guru atau pembimbing ekstrakurikuler

wajib menerapkan nilai-nilai luhur budaya dalam pelaksanaan ekstrakurikuler.

Untuk menunjang berjalannya program sekolah berbasis budaya sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang baik. Namun, dikarenakan sarana prasarana sudah lama digunakan jadi ada beberapa sarana dan prasarana yang sudah kurang berfungsi maksimal yakni rekaman bel gending jawa dan tembang dolanan anak, alat gamelan, wayang dan slogan yang sudah mulai usang. Dalam pelaksanaan program sekolah berbasis budaya terdapat factor pendukung dan factor penghambat. Factor pendukung program adalah adanya peraturan resmi dari PERDA DIY, semangat dan dukungan siswa, orang tua siswa dan alumni dalam bentuk materiil dan non materiil, mayoritas siswa dan guru merupakan masyarakat Jawa sehingga lebih mudah pelaksanaannya. Kemudian untuk factor penghambatnya adalah adalah biaya yang sangat besar ketika akan melaksanakan kegiatan-kegiatan bertema kebudayaan, sarana dan prasarana yang mulai rusak, beberapa warga sekolah yang kurang mendukung pelaksanaan program.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. SMP N 3 Banguntapan merupakan sekolah berbasis budaya yang mempunyai beberapa program yang dilaksanakan melalui beberapa cara yakni diintegrasikan melalui mata pelajaran, dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari. Adapun program yang dintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler yaitu karawitan, membatik, tari, membuka pembelajaran dengan bahasa Jawa. Program yang diintegrasikan ke dalam ekstrakurikuler yakni karawitan, membatik, tari, geguritan macapat sesorah. Kemudian untuk program yang diintegrasikan ke dalam pembiasaan sehari-hari dan kebijakan sekolah yakni bel sekolah gending, pemutaran lagu dolanan anak, pembudayaan dengan bahasa Jawa, pemasangan wayang di kelas, slogan bahasa Jawa, mural batik,

gazebo joglo, mengakhiri pembelajaran dengan berjabat, menggunakan pakaian adat Jawa.

2. Sasaran dari program sekolah berbasis budaya adalah semua warga sekolah dan lebih difokuskan untuk siswa. Tujuan khusus setiap program berbeda-beda namun dengan tujuan utama yang sama yakni untuk membiasakan pelaksanaan nilai budaya di kehidupan sehari-hari dan melestarikan budaya. Pelaksanaan program sekolah berbasis budaya sudah sesuai dengan tujuan awal walaupun terdapat beberapa program yang sudah tidak berjalan. Terdapat 3 program yang sudah tidak berjalan dan 12 program lainnya masih berjalan dengan baik. Faktor pendukung dari pelaksanaan program sekolah berbasis budaya adalah peraturan dari PERDA DIY, dukungan siswa, orang tua siswa dan alumni dalam hal materiil dan non materiil, mayoritas siswa merupakan masyarakat Jawa sehingga lebih mudah pelaksanaannya. Faktor yang menghambat berjalannya program adalah biaya yang sangat besar, sarana dan prasarana yang mulai rusak, beberapa warga sekolah yang kurang mendukung pelaksanaan program.

Implikasi

Hampir semua penerapan program sekolah berbasis sudah berjalan sesuai dengan tujuan. Namun ada beberapa program yang terhenti karena sempat terhenti karena covid-19 yang menyebabkan beberapa peralatan rusak.

Saran

Sebaiknya pihak SMP N 3 Banguntapan segera mengupayakan untuk melaksanakan kembali program yang sempat terhenti karena pandemi covid-19 dan sebaiknya sekolah membuat program-program baru menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexon. (2010). *Pembelajaran Terpadu Bebas Budaya*. Bengkulu: FKIP UNIB Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak Publisher.

- Dada Suhaida, F. S. (2019). Analisis Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 111-121. *Penjaminan Mutu*, 2(1), 34-43. <https://doi.org/10.25078/jpm.v>
- Marfuah, S. (2016). Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(7), 743-752. <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i7.5337>
- Mitayani, N. A., Suwanli, R., & Wijaya, M. I. (2016). Model sekolah berbasis budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 11(2), 77-84. <https://journal.uny.ac.id/index.php/pelita/article/view/10931>.
- Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2011). *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5, Tahun 2011*, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya, Yogyakarta.
- Siregar, J. S. (2020). Pendidikan Berbasis Budaya Jawa Dalam Masyarakat Yogyakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-10. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/802>.
- Subagya, K. S. (2016). PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA:PENDIDIKAN, PEMBELAJARAN, DAN BUDI. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI* (p. 11). Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal*